

KILAS BALIK PENDIDIKAN NU DI BALIK TABIR GURU PARA KYAI

Received : Apr14th 2020Revised : Jun 1th 2020Accepted: Jul 28th 2020**Syaiful Hadi Pulungan¹, Fathurrahman²**ifulpulungan28@gmail.com , fathurr587@gmail.com

Abstract : The Nahdlatul Ulama (NU) organization is a community organization that focuses on several fields, such as education, social and political. The Nahdlatul Ulama mass organization adheres to the Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) ideology, in which the Aswaja ideology is an understanding that adheres to five sources of law. This paper aims to review the development of Nahdlatul Ulama education in the archipelago to raise the figure of a charismatic scholar, KH. Hasyim Asy'ari (1871-9147). This writing methodology uses library research research with a descriptive approach. The results of this study explain the dynamics of Nahlatul Ulama education to prove that education today is a benchmark for the pioneering education of the colonial era. And the NU organization has great attention to the education sector. Of course, we can see this together from the number of pesantren and madrasas managed by Nahdlatul Ulama (NU). In formal education and teaching, NU established the al-Ma'arif institution.

Keyword: Education, Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari

¹ Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENDAHULUAN

Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya pada awalnya bukan merukan organisasi politik, melainkan sebuah organisasi *ijtima'iyah diniyah* atau sosial keagamaan³ yang memperlakukan manusia sebagai kesatuan yang utuh⁴ dan memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam yang dianutnya. Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh Hadratu Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari.⁵ Motif dari non politik ini melahirkan organisasi-organisasi lainnya.⁶ Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) merupakan ormas masyarakat yang berfokus kepada beberapa bidang, seperti pendidikan, sosial, dan politik. Nahdlatul Ulama menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ahi* (Aswaja), di mana paham Aswaja adalah paham yang menganut kepada lima sumber hukum. Dalam konteks ini, kelima paham tersebut antara lain Alquran dan Hadist, ilmu Fiqh, Ijma', dan Qiyas.

Dalam konteks ini, organisasi NU mempunyai perhatian yang amat besar pada sektor pendidikan. Hal tersebut tentunya bisa kita lihat bersama dari banyaknya pesantren, dan madrasah baik dari jenjang pendidikan MI, MTs, sampai MA dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU). Dalam pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk lembaga Ma'arif. NU pernah menjadi organisasi politik yang sangat besar, namun pada akhirnya bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Pada waktu Mukhtamar Situbondo (1984) NU kembali ke khittah 1926 sebagai ORSOS Keagamaan (Ormas).⁷ Tidak cukup sampai di sini, gebrakan-gebrakan yang dikembangkan NU pada sektor pendidikan merambah secara luas sampai kepada pendirian-pendirian sekolah tinggi dan perguruan tinggi. Upaya dari pendirian sekolah tinggi dan perguruan tinggi tersebut

³ Jamal Syarif, "Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.), hlm. 1.

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 1-2.

⁵ Pendiri Organisasi Nahdlatul Ulama adalah K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947) dan juga mendirikan Pesantren Tebuireng. Lihat Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Lkis Pelangi Aksara, 2000), hlm. 1. Baca juga,

⁶ Terbentuknya organisasi tersebut diinisiasi dari responnya terhadap aktivitas kelompok reformis, yaitu Muhammadiyah, dan organisasi modern yang aktif di gerakan politik, yaitu Sarekat Islam. Sementara itu, kegiatan kongres Dunia Islam di Mekkah menjadi cikal bakal dari lahirnya organisasi ini. Dalam kegiatan ini, perwakilan Indonesia diwakili oleh kalangan Islam reformis atau yang disebut sebagai komite Hijaz (pada waktu itu), mereka menyebutnya dari kalangan Islam Tradisional. Lihat Martin van Bruinessen, *NU ; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Lkis Pelangi Aksara, 1994), hlm. 32.

⁷ Moch Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LkiS, 2015), hlm. 204.

didasari dari respon mereka (NU) terhadap perkembangan zaman dengan kualitas pendidikan yang lebih kompetitif dan bisa bersaing secara fundamental.

Interaksi dari banyaknya budaya di bumi Nusantara melahirkan akulturasi dan terkadang asimilasi budaya.⁸ Dalam hal ini, NU menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu upaya bijak dalam menghadirkan manusia yang berkualitas, serta dapat memanusaiakan manusia.⁹ Gerakan-gerakan yang ditujukan seperti ini tentunya memupuk rasa toleransi atas keragaman praktik budaya, adat-istiadat, bahasa, suku hingga kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perkembangannya, nama besar pendidikan punya pemaknaan yang dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan yang diberikab secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁰

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai salah satu bentuk usaha manusia untuk mendidik kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹¹ Bagaimana pun sederhananya peradaban manusia, pasti di dalam telah berlangsung suatu proses pendidikan. Dan Islam punya peran penting terhadap pendidikan yang fundamental. Salah seorang tokoh pendidikan dikutip oleh Hasbullah, Langeveld menyatakan bahwa pendidikan yang sungguh-sungguh baru dapat diberikan setelah anak itu mengenal kewibawaan, kira-kira anak berusia tiga tahun.¹² Dalam pola ini, tentunya pembentukan keperibadian muslim, dan memberikan kemajuan masyarakat dan budaya yang dengan unsur-unsur yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

Strategi perkembangan pendidikan yang berhasil diawali oleh suatu proses pendidikan dan pengajaran yang kurikulumnya secara integral memiliki cakupan yang terdiri atas butir-butir isi dalam disiplin ilmu dan keterampilan yang dapat membentuk kompetensi-kompetensi tertentu dalam satu sistem.¹³ Akhirnya, jika kita padupadankan pendidikan Islam tentu akan menyinggung bagaimana kesiapan kita di masa yang akan datang. Berhasil tidaknya, tentu didasari dari komitmen kita terhadap pembentukan sikap dan tanggung jawab diberikan. Dalam pola ini inilah, kita berharap NU dapat berusaha memperbaiki dan mengembangkan dengan sekuat tenaganya untuk memajukan

⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), hlm. 7.

⁹ Syarif, "Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional.", hlm. 2.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 1.

¹¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 13.

¹² *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 114.

¹³ Jusuf A. Feisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Gema Insani, 1995), hlm. 51.

pendidikan di negeri ini dan juga memperkuat nilai-nilai agama pada setiap insan manusia secara maksimal dan terus-menerus. Artikel ini bertujuan untuk melihat secara komprehensif bagaimana sistem Pendidikan Nahdlatu Ulama yang dibangun sang Pendidik Karakter dan dinamika pendidikan Nahdlatul Ulama dalam sistem Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Proyek penelitian ini menggunakan penelitian yang berupa studi pustaka (*Library Research*) yang artinya suatu teknik yang digunakan dalam melacak dan mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai macam material dan sumber, seperti buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan.¹⁴ Studi pustaka juga dapat menganalisis berbagai macam referensi serta hasil penelitian terdahulu yang bisa digunakan untuk mendapatkan landasan teori mengenai berbagai *problem* yang coba diurai.¹⁵ Selain itu, studi pustaka umumnya sebagai teknik pengambilan data terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan *problem* yang ingin dikupas.¹⁶ Sedangkan dalam pandangan ahli, studi pustaka berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berlaku pada situasi-kondisi sosial yang diteliti.¹⁷ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif.

Untuk memudahkan penulisan, sumber data yang digunakan dalam penulisan ini digali dari dua sumber. Pertama, sumber data primer yang di mana jurnal langsung karangan Jamal Syarif yaitu *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dan buku Ahmad Baso, Agus Sunyoto & Rijal Mummaziq, dengan judul *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Kedua, sumber data sekunder, buku, artikel, dan sebagainya yang relevan.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa buku dan artikel yang dijadikan bacaan melalui berbagai sumber. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu pengambilan kesimpulan terhadap pemikiran Syarif dan Ahmad Baso (et.al) dengan membandingkan dengan pemikiran-pemikiran tokoh lainnya dan melihat hubungannya dengan fenomena-fenomena hari ini yang relevan.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

¹⁵ Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

¹⁶ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Nahdlatul Ulama yang dibangun sang Pendidik Karakter

Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dari organisasi Nahdlatul Ulama dan sekaligus pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan guru para kyai dengan sosok sahaja di dirinya. Puluhan ribu santri beliau didik, dan ratusan dari mereka menjadi kyai atau ulama, pendiri pondok pesantren, dan menjadi totoh-tokoh besar umat Islam. Beberapa pesantren masih menerapkan sistem mengajar tradisional, maksudnya adalah dalam proses mengajar, para guru (pendidik) biasanya mengajarkan kitab-kitab kuning yang ditulis oleh mereka (para ulama) klasik, namun ada juga beberapa pesantren yang sudah beralih (transformasi) sistem mengajar yang jauh lebih modern, dalam konteks ini (mereka) sudah menjalankan proses pembelajaran secara formal, baik madrasah dan juga sekolah.

Jika kita mencoba mengklasifikasikan ranah pendidikan ini menjadi pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, maka lembaga pendidikan pesantren akan masuk pada kategori pendidikan luar sekolah (jika dilihat dari sisi sistem pembelajaran yang masih bersifat tradisional, namun jika sistem pembelajarannya bertransformasi ke sistem yang modern seperti lembaga pendidikan sekolah dan madrasah maka bisa dikategorikan kepada lembaga pendidikan dalam sekolah.

Jauh sebelum menjadi seorang dengan gelar gurunya para ulama. KH. Hasyim Asy'ari menimba ilmu dengan salah satu ulama kharismatik kenamaan bumi Nusantara, yakni Syaikhuna Cholil Bangkalan (1924).¹⁸ Ketika di awal-awal berguru kepada Syaikhuna Bangkalan, ia tidak diajarkan bagaimana caranya membaca kitab kuning, *nahwu shorof*, dan hal-hal yang berbaur dengan pengetahuan tentang Syari'at Islam. Kakek Gus Dur ini hanya diberikan tugas untuk mengambil air dan mengisikannya di sebuah wadah yang berbentuk kolam untuk wudhu dan membersihkan kaki para santri dan jamaahnya. Hingga pada akhirnya banyak waktu yang terbuang untuk mengerjakan aktivitas tersebut sehingga tak jarang ia batal belajar ngaji kitab. Tapi sebaliknya, dengan cara seperti ini Syaikhuna Cholil Bangkalan memberikan pelajaran kepada KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter untuk belajar dengan mandiri, tekun, ikhlas, ulet,

¹⁸ Ahmad Baso, Agus Sunyoto & Rijal Mummaziq, *KH. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI, 2017), hlm. 8-9.

rajin bekerja, dan menjaga dan menghargai sumber kekayaan alam yang diberikan Tuhan kepada umat manusia, dan memanfaatkan untuk kepentingan orang banyak.

Umumnya pendidikan karakter sering kita dapatkan di pendidikan pesantren. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan KH. Hasyim Asy'ari kepada para santri-santrinya? *Pertama*, pendidikan karakter yang diterapkan guru para kyai ini pada lembaga pendidikan pesantren adalah berupaya mengajak bangsa ini untuk menjadi mandiri bukan hanya dalam persoalan ekonomi dan politik. Setiap individu yang memasuki dialog, melakukannya bersama-sama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu; dan sesuatu tersebut harus merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan.¹⁹ Dalam konteks pendidikan seperti ini, anak-anak kita diajarkan bahwa bangsa ini juga punya pengetahuan sendiri, tahu, dan berilmu. Acuan lembaga pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh jauh sejak awal-awal Islam, dan mengambil beberapa pelajaran dari Hindu-Budha. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dengan penanaman nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.²⁰

Kedua, pendidikan karakter pesantren mengajarkan peserta didiknya untuk bergaul dan bersatu dengan teman-teman di bumi Nusantara, apapun ras, suku, dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling bertukar informasi (*sharing*) secara santun dan harmonis di antara suku-suku yang ada di bumi Nusantara tersebut. *Ketiga*, pengetahuan diabdikan bagi kepentingan dan keselamatan bumi Nusantara. Itu mengapa lembaga pendidikan pesantren mengajarkan sistem pengajaran secara tradisional. *Keempat*, KH. Hasyim Asy'ari memberikan pengetahuan terhadap para santri-santrinya untuk bisa bersiasat dan membangun komunikasi dengan orang-orang yang berada dari berbagai belahan dunia untuk menjalin relasi. Terakhir *Kelima*, santri-santri di pesantren diajarkan untuk bisa memanfaatkan dan memaksimalkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya di bumi Nusantara ini.²¹

Dinamika Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam sistem Pendidikan Nasional

¹⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 46.

²⁰ A. Yunus & Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2015), hlm. 76.

²¹ Agus Sunyoto & Rijal Mummaziq, *KH. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, hlm. 10.

Dewasa ini, memahami dan mengembangkan pendidikan tentunya harus di dorong oleh kesadaran dalam hidupnya sebagai manusia. Dalam hal ini, ada tiga kesadaran yang perlu kita ketahui dalam hidupnya sebagai manusia, kesadaran tersebut antara lain; kesadaran magis (*magical consciousness*); kesadaran naif (*naival consciousness*); dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).²² Sejak bangsa ini mendeklarasikan kemerdekaannya, dan terlepas dari kerengkeng penjajah asing. Tujuan berdirinya negara ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, cita-cita yang diimpikan seluruh masyarakat dirasa masih terasa sangat jauh. Tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia yang baik secara moral, jasmani, dan ruhaninya.²³ Ungkapan ini selaras dengan hadist Nabi, yang artinya “Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik.” (HR. Abu Yu’la & al- Baihaqi).

Pendidikan dalam pandangan John Dewey dikutip Masnur, merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kepada seluruh manusia dan alam semesta.²⁴ Prayitno juga menegaskan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan pengembangan terhadap pancaindera manusia yang mengacu kepada memuliakan manusia.²⁵ Dalam pandangan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari pembentukan dan pengembangan diri manusia sebagai insan yang dapat memanusiakan manusia. Pendidikan Islam dapat ditelisik dari dua sisi, yakni sisi internal, di sini manusia

²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 193-194.

²³ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 30.

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

²⁵ Prayitno & Belferik Manullang, *Pendidian Karakter Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), hlm. 66.

terlahir dalam keadaan yang telah diberikan potensi (fitrah²⁶) yang bisa dikembangkan di kemudian hari sehingga bisa memberikan nilai sadar di kehidupannya, dan sisi eksternal, di sini pendidikan ditempatkan pada bagaimana memberikan kesan kondusif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya, dan dapat mengambil peran di dalamnya.²⁷ Pada hakikatnya pendidikan Islam ialah memberikan kesempatan pada manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (seperti akal, rasa-karsa, hati-spritual, dan unsur lainnya).²⁸

Melihat betapa pentingnya pendidikan Islam dari dua sisi tersebut, tentunya peran pemerintah menjadi tolak ukur atas pengembangan sistem pendidikan secara terstruktur ikut menentukan. Dalam konteks Indonesia merdeka, penanaman nilai merupakan langkah jitu yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam (budi pekerti) di bumi Nusantara.²⁹ Sebaliknya, dalam pandangan Kholid, pendidikan bagi anak pribumi adalah pendidikan kelas dua, dan penyelenggaraannya pun dibatasi dengan kebijakan-kebijakan yang ketat agar tidak terlalu mengobarkan semangat nasionalisme dan sentimen anti-Belanda.³⁰ Pada masa berikutnya (pasca kemerdekaan), sistem pendidikan Islam dipandang sangat berjasa dalam membangun bumi Nusantara, maka dengan demikian saat itu mendapat posisi yang strategis dan cukup kuat secara yuridis, sehingga berpeluang untuk mengembangkan pendidikan Islam secara menyeluruh akan lebih mantap (yakin).

Posisi yang strategis dan cukup kuat ini dapat dilihat misalnya pada Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri pada tahun 1975³¹ tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, yang isinya sebagai berikut:

²⁶ Fitrah adalah proses penciptaan setiap makhluk termasuk manusia yang diberikan potensi dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni. Umumnya, potensi dan kecenderungan murni tersebut bisa bernilai positif dan bisa juga bernilai negatif.

²⁷ Syarif, "Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional.", hlm. 15.

²⁸ *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 8.

²⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 190-191.

³⁰ Kholid Mawardi, "Madrasah Banat: Potret Pendidikan Anak Perempuan NU Masa Kolonial Belanda," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 3, no. 2 (2008): 239–254, hlm. 239.

³¹ Pada saat itu Menteri Agama dipegang oleh A. Mukti Ali, Menteri Pendidikan dan kebudayaan dipegang oleh Sjarief Thayeb, dan Menteri dalam Negeri dipegang oleh Amir Machmud. Lihat Bruinessen, *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, hlm. 241.

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; terakhir
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.³²

Adanya SKB tersebut dibarengi dengan peresmian kurikulum madrasah pada tahun 1984, sehingga memberikan kesempatan kepada seluruh lembaga-lembaga pendidikan Islam ketika itu untuk *survive* dan menunjukkan eksistensinya, mampu memberikan perubahan dan peran aktif sesuai dengan perkembangan masyarakat pada waktu itu. Dan bersyukur lagi kedudukan lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi lebih kuat setelah disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 yang akhirnya memberikan wadah yang setara terhadap pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional.

Masuknya sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional tentunya memberikan beberapa konsekuensi, seperti misalnya memberikan kurikulum yang sama, adanya tanggung jawab pemerintah pusat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (baik pendidik, sarana-prasarana, hingga mutu pendidikan) semuanya akan dikelola dibawah naungan Departemen Agama. Konsekuensi lainnya tentu pada keberhasilan pembelajaran yang harus sesuai dengan standar sekolah umum, dan keberhasilan pembelajaran yang menekankan parameter corakan Islam, maka tidak sedikit yang melontarkan ujaran negatif dan kritik pedas lainnya.

Kini, sistem pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan dan pengembangan yang cukup signifikan. Namun, di sisi lain, strategi dan model yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia masih terlihat klasik. Dalam setiap penyampaian materi guru selalu terlihat aktif, dan murid (peserta didik) tidak diberikan kesempatan dalam menyikapi secara kritis setiap materi yang dibawakan oleh guru tersebut. Metode pembelajaran ketika itu masih bertumpu pada upaya menghafal dan lebih mengutamakan pengayaan materi. Paulo Freire menyimpulkan bahwa model pembelajaran seperti ini sebagai model pendidikan yang membelenggu, di mana peserta

³² SKB Menteri Agama, Menteri pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, Bab II, pasal 2.

didik dibuat sebagai objek yang pasif (tidak aktif) dari setiap tindakan (stimulus) yang diberikan guru.³³

Sebagaimana penjelasan di atas, dalam konteks inilah bumi Nusantara banyak memunculkan organisasi-oraganisasi sosial keagamaan, diantaranya adalah Jam'yah al-Khair (1905), Persis (1923), Nahdlatul Ulama (1926), dan Al-washliyah (1930), di mana organisasi-organisasi ini mencoba memajukan masyarakat bumi Nusantara (pribumi) yang terbelakang, salah satu caranya adalah lewat pendidikan. Bentuk lembaga-lembaga pendidikan yang ada di NU, diantaranya ada di pesantren, madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi. Berikut akan di bahas pada sub-sub berikut ini.

1. Pesantren

Pesantren³⁴ adalah lembaga pendidikan Islam yang mampu mengiringi dakwah Islamiyah dalam rentang sejarah yang panjang (tidak hanya sekadar tempat asrama, hingga tempat meletakkan anak-anak bandal).³⁵ Dalam pergulatannya merespon pelbagai masalah-masalah di depan, ia terus *survive* dalam keadaan apapun, hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren Nahdlatul Ulama memiliki peran yang besar terhadap lembaga pendidikan di Indonesia.³⁶ Eksistensi pesantren tak luputnya bergantung pada kualitas kharisma dari pesantren tersebut. Diakui tentunya, kharisma seperti diungkapkan Anderson dalam Royani, bahwa kharisma itu berada pada pandangan seorang individu, kelompok terhadap diri seseorang. Itu mengapa, sering

³³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan, Terjemahan Agung Prihantoro Dan Fuad Arif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 175.

³⁴ Istilah Pesantren bisa disebut dengan pondok saja, secara esensi pemaknaannya sama. Namun ada juga yang beranggapan dengan kata "Asrama" yang menjadi penginapan santri sehari-hari yang belajar ilmu agama Islam. Dengan demikian, pemaknaan dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk memperdalam (belajar) agama Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan memberikan pedoman hidup yang berkarakter kebajikan. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310, hlm. 288; KH Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2001), hlm. 3-4 ; Ahmad Fauzi, "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (May 14, 2017): 715–725, hlm. 715 .

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Erlangga, 200AD), xiii.

³⁶ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 1–20, hlm. 16.

sekali kita mendengar sebutan semacam itu diperuntukkan kepada pribadi kharismatik lebih hebat dibandingkan dengan kemampuan dirinya sebagai seorang pemimpin.³⁷

Sementara itu, beberapa fungsi tradisional yang tetap eksis sampai pada perkebangan arus zaman sekarang, yakni: (1) sebagai bentuk transmisi dan transfer *knowledge*; (2) memegang erat tradisi Islam; (3) mengikuti perkataan Ulama.³⁸ Dalam pandangan Azyumardi, pesantren cenderung terkesan sangat hati-hati dalam menyikapi perubahan di sekelilingnya. Tidak terlihat amburadul dalam mentransformasikan kelembagaan dari pesantren tersebut menjadi sebuah bentuk lembaga pendidikan Islam yang modern, namun menerimanya dalam bentuk yang terbatas.³⁹ Berbeda dengan Azyumardi, Rahman memandang perlu kiranya mencermati ciri-ciri pokok dari upaya-upaya yang coba dilakukan dalam membetuk sebuah inovasi dan modernisasi pendidikan Islam. Umumna, ada tiga pembaharuan yang disebutkan, yakni: (1) menerima pendidikan sekular modern, sebagaimana pendidikan tersebut telah berkembang dalam kawasan Barat, dan mencoba mengislamkannya; (2) memberikan penyederhanaan terhadap silabus-silabus, RPP tradisional sehingga proses pembelajaran lebih terlihat baru dan berwarna; (3) mencoba menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru (bisa dikatakan seperti integrasi-interkoneksi disiplin ilmu).⁴⁰

Pada hakikatnya, arus modernitas pendidikan Islam tidak akan bisa merubah sistem yang dipertahankan dalam pesantren. Karena dengan demikian, pesantren akan tetap dan terus melebarkan eksistensinya hingga detik ini. Di samping itu, posisi pesantren tentu bukan hanya lembaga pendidikan dan lembaga penitipan anak-anak bandel, lebih dari itu, ia sebagai sebuah tatanan sosial yang mencoba mempertahankan tradisi yang mengarungi dakwah di dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

³⁷ Ahmad Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (November 22, 2018): 375–392, hlm. 376.

³⁸ Azyumardi Azra, "*Pesantren, Kontinuitas, dan Perubahan*" sebuah pengantar dalam Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xxi.

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millienium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 101.

⁴⁰ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (December 1, 2015): 296–306, hlm. 299-300.

⁴¹ Abdul Munir Mulkan, *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 152.

Secara historis, ada tiga poin penting, lahirnya penyakit besar masyarakat modern, yakni: materialisme, hedonisme, dan individualisme.⁴² Gaya kehidupan individualis menciptakan masyarakat yang egois yang hanya mementingkan kehidupan pribadinya. Gaya kehidupan hedonis menciptakan pergaulan yang bebas, dan melahirkan penyakit-penyakit buruk lainnya. Gaya kehidupan materialis menciptakan seseorang yang mana dalam pemaknaan hidupnya hanya berorientasi pada materi saja.⁴³ Untuk itu, dalam perkembangan ini, pesantren harus mendorong dirinya yang merupakan bagian dari pendidikan Nahdlatul Ulama untuk bisa terus eksis sampai kapan pun.

Pada konteks ini, pemerintah tidak serta merta memaksakan lembaga pendidikan pesantren untuk bertransformasi ke fase modernisasi, namun pemerintah mencoba mendudukan pemahaman lembaga pendidikan pesantren untuk inisiatif sendiri dalam melihat perkembangan masyarakat sekitar. sementara itu, karena kita tahu bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan pendidikan luar sekolah (in formal), karena pada hakikatnya pesantren tetap akan bertahan dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan yang tradisional. Di samping itu, lembaga pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai pendidikan sekolah, dikarenakan pesantren juga melaksanakan pendidikan sekolah dan madrasah.

2. Madrasah

Berbicara tentang madrasah⁴⁴, seolah-olah kita balik jauh kebelakang. Dewasa ini, berkembang dan tumbuhnya madrasah di bumi Nusantara tidak dapat kita pisahkan dengan berkembang dan tumbuhnya ide dan inovasi pembaharuan. Hal ini, dibuktikan dengan banyaknya organisasi-organisasi sosial keagamaan yang bermunculan pada saat itu. Salah satu tujuan dari masing-masing organisasi sosial keagamaan tersebut adalah memberikan pemahaman dan mencerdaskan kehidupan bangsa di mana lembaga pendidikan menjadi wadah mereka dalam memulai, tumbuh,

⁴² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 35.

⁴³ Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (July 10, 2012): 127–139, hlm. 135.

⁴⁴ Kata madrasah berasal dari bahasa Arab "*madrasah*" yang artinya "tempat belajar." Sebagai tempat belajar, madrasah juga disamakan dengan "Sekolah." Sekolah identik dengan pendidikan dasar yang diberikan dengan menitikberatkan kurikulum pada pelajaran umum. Lihat Mohammad Kosim, "Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan Dan Perkembangan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 5, 2007), accessed March 23, 2020, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/209>, hlm. 42.

dan berkembang guna untuk hidup yang lebih baik sebagaimana yang tertuang dalam isi pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada Alinea ke-empat, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.⁴⁵

Kilas balik dari perjalanan madrasah secara garis besar hampir sama dengan sekolah keagamaan – yang mengalami perubahan-perubahan seiring berkembangnya peradaban masyarakat bumi Nusantara, namun, pada hakikatnya nilai-nilai tradisional dan Islam tetap kokoh dalam ikatan. Pada tahap ini, madrasah Nahdlatul Ulama menambahkan mata pelajaran ke NU-an dan mengajarkan nilai-nilai agama dengan kontek *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*.

Dalam kontek napak tilas perkembangan madrasah di bumi Nusantara jelas ditulis bahwa pemerintah mencoba memperkenalkan model Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1958. Di tempuh dalam kurun waktu delapan tahun, dengan berbagai macam pelajaran, seperti pelajaran agama Islam, umum dan keterampilan dalam bidang ekonomi, transmigrasi, dan industri.⁴⁶ Tujuan dari penerapan tersebut adalah nantinya setelah mereka selesai menuntut ilmu dari madrasah, peserta didik memiliki skill dan kompetensi yang diperolehnya dalam kurun waktu delapan tahun tersebut.

Selanjutnya, pemerintah berupaya menjembatani setiap madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, termasuk didalamnya lembaga pendidikan (madrasah) Nahdlatul Ulama, baik yang dipegang sendiri (individu) maupun sekelompok orang (organisasi). Secara teknis, dalam proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah secara formal tidak dipahami sebagai sekolah, melainkan dikenal masyarakat pada umumnya adalah sebagai sekolah agama (anak-anak sebagai

⁴⁵ Pada alinea ke-empat berbunyi "Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan ikut memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lihat *Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen* (Jakarta: Republik Indonesia, 2014).

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Historis Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 76.

peserta didik dalam konteks ini mendapatkan pembelajaran tentang agama dan keagamaan) dalam pola ini yang dimaksud adalah agama Islam.⁴⁷

Pada hari ini, lembaga pendidikan madrasah semakin diminati oleh banyak kalangan (mulai dari kalangan bawah hingga kaum elite sekalipun) seiring dengan tumbuh dan berkembang *management* dan kualitas pendidikannya.⁴⁸ Munculnya SKB 3 Menteri adalah langkah positif dalam meningkatkan mutu madrasah.⁴⁹ Pada hakikatnya, paradigma di atas menunjukkan bahwa madrasah telah mengalami transformasi yang luar biasa. Kebijakan –kebijakan yang di wacana pemerintah (seperti kualitas pendidik dan kepala sekolah, kurikulum yang diterapkan), memberikan efek buruk bagi Nahdlatul Ulama sebagai lembaga pengelolaan pendidikan. Sebaliknya, atas kebijakan ini pula Nahdlatul Ulama memberikan dukungan kuat dengan memberikan pendidikan yang lebih berarti.

3. Sekolah

Dewasa ini, kita memahami bahwa sekolah adalah salah satu dari tripusat pendidikan. Sekolah pada hakikatnya dianggap sebagai pendidikan formal, yaitu prosedur pendidikan yang telah ditentukan kebijakannya, ada pengawas, guru, jadwal pelajaran siswa, kurikulum yang diterapkan, serta sarana-prasarana yang dilengkapi sebagai pendukung dari proses pembelajaran yang diharapkan. Seperti pesan orang tua dulu, “Belajar terus sundul langit.” Pendidikan merupakan ruang cakrawala yang tiada terbatas, dengan kata lain belajar merupakan aktivitas yang dilakukan tanpa henti. Selama insan manusia masih bergerak untuk belajar, selama itu pula pendidikan akan terus ada.⁵⁰

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

⁴⁷ Rini Styaningsih, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia,” *At-Ta'dib* 11, no. 1 (June 10, 2016), accessed March 23, 2020, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/651>, hlm. 170.

⁴⁸ Anwar Rasjid, “Urgensi Madrasah Di Era Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 180–200, hlm. 186.

⁴⁹ Styaningsih, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia.”, hlm. 178.”

⁵⁰ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Lkis Pelangi Aksara, 2009), hlm. 65..

yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵¹ Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selain membangun kompetensi anak didiknya, tentu langkah lain adalah melalui *transfer of knowledge* yang menjadi suatu keharusan dalam berjalannya proses pendidikan.⁵²

Beranjak dari ungkapan di atas, Nahdlatul Ulama berusaha semaksimal mungkin dalam menumbuh-kembangkan pendidikannya untuk menjawab perkembangan zaman. Selain mencoba membangun dan menyelenggarakan sekolah umum di pesantren, Nahdlatul Ulama juga membangun dan menyelenggarakan sekolah-sekolah umum di luar pesantren mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan di perguruan tinggi.⁵³ Walaupun pada hakikatnya kualitas dan kuantitas sekolah Nahdlatul Ulama belum terbilang baik, tapi ini adalah proses dari atas komitmen tinggi mereka terhadap pendidikan di bumi Nusantara.

Belajar dari sebuah komitmen, dalam hal ini kita menyadari bahwa sekolah-sekolah Nahdlatul Ulama masih terbilang jauh dari kata sempurna. Tentunya, ini menjadikan mereka (Nahdlatul Ulama) untuk terus bergerak mengejar ketertinggalan, sehingga melahirkan generasi (peserta didik) yang baik secara kualitas dan kuantitas. Dan terakhir, ini merupakan langkah terbaik Nahdlatul Ulama terhadap tuntutan dan kemajuan zaman seperti saat sekarang.

SIMPULAN

Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dari organisasi Nahdlatul Ulama dan sekaligus pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan guru para kyai dengan sosok sahaja di dirinya. Puluhan ribu santri beliau didik, dan ratusan dari mereka menjadi kyai atau ulama, pendiri pondok pesantren, dan menjadi toh-tokoh besar umat Islam.

Dinamika pendidikan Nahdlatul Ulama menjadi sebuah pembuktian bahwa pendidikan pada hari ini menjadi sebuah tolak ukur dari perintisan pendidikan zaman penjajahan. Pasalnya, hanya mereka yang dari kasta tinggi yang dapat menikmati

⁵¹ Agus Setiawan and Ika Ratih Sulistiani, "Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI," *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (May 27, 2019): 41–56, hlm. 41.

⁵² Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (December 2, 2016): 230–240, hlm. 239.

⁵³ Syarif, "Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Dalam Sistem Pendidikan Nasional." hlm.

pendidikan, berbeda dengan mereka yang berada pada kasta bawah. Maka dalam konteks ini, organisasi NU mempunyai perhatian yang amat besar pada sektor pendidikan. Hal tersebut tentunya bisa kita lihat bersama dari banyaknya pesantren, dan madrasah baik dari jenjang pendidikan MI, MTs, sampai MA dikelola oleh Nahdaltul Ulama (NU). Dalam pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk lembaga Ma'arif. NU pernah menjadi organisasi politik yang sangat besar, namun pada akhirnya bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Tidak cukup sampai di sini, gebrakan-gebrakan yang dikembangkan NU pada sektor pendidikan merambah secara luas sampai kepada pendirian-pendirian sekolah tinggi dan perguruan tinggi. Upaya dari pendirian sekolah tinggi dan perguruan tinggi tersebut didasari dari respon mereka (NU) terhadap perkembangan zaman dengan kualitas pendidikan yang lebih kompetitif dan bisa bersaing secara fundamental.

Pendidikan Islam dapat ditelisik dari dua sisi, yakni sisi internal, di sini manusia terlahir dalam keadaan yang telah diberikan potensi (fitrah) yang bisa dikembangkan di kemudian hari sehingga bisa memberikan nilai sadar di kehidupannya, dan sisi eksternal, di sini pendidikan ditempatkan pada bagaimana memberikan kesan kondusif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya, dan dapat mengambil peran di dalamnya. Melihat betapa pentingnya pendidikan Islam dari dua sisi tersebut, tentunya peran pemerintah menjadi tolak ukur atas pengembangan sistem pendidikan secara terstruktur ikut menentukan.

Dalam dinamika pergulatan masuknya sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional tentunya memberikan beberapa konsekuensi, seperti misalnya memberikan kurikulum yang sama, adanya tanggung jawab pemerintah pusat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (baik pendidik, sarana-prasarana, hingga mutu pendidikan) semuanya akan dikelola dibawah naungan Departemen Agama. Konsekuensi lainnya tentu pada keberhasilan pembelajaran yang harus sesuai dengan standar sekolah umum, dan keberhasilan pembelajaran yang menekankan parameter corakan Islam, maka tidak sedikit yang melontarkan ujaran negatif dan kritik pedas lainnya. Bentuk lembaga-lembaga pendidikan yang ada di NU, diantaranya ada di pesantren, madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, J.R., Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ag, Dr M. Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- Agus Sunyoto & Rijal Mummaziq, Ahmad Baso. *KH. HASYIM ASY'ARI: PENGABDIAN SEORANG KYAI UNTUK NEGERI*. Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI, 2017.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millienium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Belferik Manullang, Prayitno. *Pendidian Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Bruinessen, Dr Martin van. *NU ; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Lkis Pelangi Aksara, 1994.
- Budiwanti, Dr Erni. *Islam Sasak ; Wetu Telu versus Waktu Lima*. Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Cahyono, Heri. "PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (December 2, 2016): 230–240.
- Daulay, Haidar Putra. *Historis Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- . *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Fattah, Abdul. *Maulanasyaikh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia: perjuangan dan pergulatan T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Cetakan kedua. Mataram, Indonesia: Hamzanwadi Institute didukung oleh Pemprov. NTB, 2018.
- Fauzi, Ahmad. "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (May 14, 2017): 715–725.

- Feisal, Jusuf A. *Reorientasi pendidikan Islam*. Gema Insani, 1995.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan, Terjemahan Agung Prihantoro Dan Fuad Arif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hasan, Muhammad. “INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (December 1, 2015): 296–306.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005.
- Jamaluddin, Muhammad. “METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (July 10, 2012): 127–139.
- Kosim, Mohammad. “MADRASAH DI INDONESIA (Pertumbuhan Dan Perkembangan).” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 5, 2007). Accessed March 23, 2020. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/209>.
- Kosmajadi, A. Yunus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Universitas Majalengka, 2015.
- M.A, Drs Lathiful Khuluk. *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Majid, dkk, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Masduqi, Irwan. “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 1–20.
- Mawardi, Kholid. “MADRASAH BANAT: POTRET PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN NU MASA KOLONIAL BELANDA.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 3, no. 2 (2008): 239–254.

- Mulkan, Abdul Munir. *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan : kado satu abad Muhammadiyah*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 200AD.
- Rasjid, Anwar. "URGENSESI MADRASAH DI ERA KONTEMPORER." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 180–200.
- Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (November 22, 2018): 375–392.
- Setiawan, Agus, and Ika Ratih Sulistiani. "PENDIDIKAN NILAI, BUDAYA DAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DASAR PADA SD/MI." *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (May 27, 2019): 41–56.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Styaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia." *At-Ta'dib* 11, no. 1 (June 10, 2016). Accessed March 23, 2020. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/651>.
- Syarif, Jamal. "DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" (n.d.): 94.
- Tolchah, Moch. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Wahid, KH Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Zuhri, K. H. Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310.

Zulkarnain, Prof Dr Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen. Jakarta: Republik Indonesia, 2014.